

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Pendidikan Anak Usia Dini ialah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun (Suyadi 2021:19). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masitoh (2016:1) berpendapat bahwa pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini sebagai tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka terbentuknya perkembangan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Smilansky dalam Dockett dan Flerr 1999:59, dalam Munirah:2020).

Pendidikan anak usia dini perlu memfasilitasi anak untuk belajar tentang aspek-aspek perkembangan seperti nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik dan sosial-emosional.

Menurut Depdiknas dalam Husna (2019:1) dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani 2013: 134). Pada rentang usia ini anak mengalami masa keemasan atau golden age di mana anak mulai peka terhadap diri dan lingkungannya dengan melalui stimulasi yang diberikan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio emosional dan spiritual.

Salah satu aspek dasar yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa berperan sangat penting bagi anak untuk kejenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek dalam perkembangan bahasa yang sangat diperlukan untuk kejenjang pendidikan selanjutnya yaitu mengenal lambang huruf. Aspek perkembangan bahasa salah satunya yaitu kemampuan mengenal huruf. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan anak dalam mengetahui atau mengenal dan memahami tanda-

tanda baca dalam tata tulis yang merupakan huruf-huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa (Trisniwati, 2022:7).

Perkembangan berbahasa sangat dibutuhkan dalam menunjang aspek perkembangan lain. Bahasa merupakan faktor utama untuk perkembangan anak usia dini. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi pengembangan kemampuan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Permendikbud 137 Tahun 2013 dalam bukunya Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa lingkup perkembangan antara lain memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Lingkup perkembangan bahasa pada lingkup perkembangan keaksaraan yaitu, menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.

Keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar membaca dan menulis, serta pengenalan huruf vokal dan konsonan pada anak usia dini (Amini, Listriani, Hapidin, & Sumadi, 2021 :64). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dibutuhkanlah peran guru dalam proses pembelajaran untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar kepada anak didik. Disini kualitas pendidik terbentuk, dimana kualitas pembelajaran dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Kualitas

guru yang baik adalah guru memiliki kreatifitas dan seni mendidik tinggi, sehingga mampu melaksanakan inovasi pembelajaran akan membuat anak merasa nyaman dan menikmati proses pembelajaran terjadi. Kreativitas dan jiwa seni tinggi dapat diarahkan pada hasil kreativitas dan inovasi guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Kemampuan membaca dan menulis anak baik erat hubungannya dengan kemampuan keaksaraan. Membaca merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak. Anak-anak gemar dalam membaca akan mempunyai kebahasaan tinggi (Leonhard dalam Firdaus, 2019). Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Hal ini juga diperkuat lagi oleh Tom dan Sobol menjelaskan bahwa anak sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan. Proses dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf. Anak-anak harus sudah memahami konsep alphabet sebagai bekal kemampuan membaca, menulis dan berbahasanya (Nurbiana, 2012:67).

Pemahaman peserta didik terkhususnya untuk anak usia dini terhadap materi yang di sampaikan guru di sekolah, salah satunya dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang digunakan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan dan materi pembelajaran kepada anak sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien. Media merupakan hal

yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Media memiliki peranan penting dalam proses belajar dan mengajar (Purwono, dkk, 2014:105 dalam Simanjuntak:2021). Media pembelajaran yang digunakan tidak boleh asal-asalan, harus memenuhi kriteria khusus sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar yang dapat merangsang daya pikir anak dan menarik keingin tahuan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Media pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan ajar disampaikan oleh guru dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara. Media pembelajaran bisa juga membantu untuk mempermudah materi pembelajaran. Adapun media yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran terkait dengan kemampuan mengenal keaksaraan yaitu pohon huruf. Dengan adanya media pembelajaran pohon huruf sangat membantu guru mengatasi kesulitan anak dalam mengenal keaksaraan dan menjadikan anak bersemangat untuk belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 2 Kota Jambi pada tanggal 09-11 Desember 2021, pada saat proses pembelajaran keaksaraan awal pada anak, peneliti melihat permasalahan bahwa kemampuan keaksaraan pada anak yang berusia 5-6 tahun belum berkembang dengan baik. Terdapat 20 dari 56 anak memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Terdapat 20 dari 56 anak yaitu ARS, ALI, VAL, NAB, DUR, NIZ, TAY, CHI, NOV, ALG, VAL, BIN, FIT, GEA, RAN, FAH, AZQ, IKA, AIR, FAJ yang dalam

perkembangan keaksaraannya belum berkembang dengan baik seperti mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, masih banyak anak yang kebingungan dalam menyebutkan huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya atau mengenal suara huruf awal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf, anak masih kesulitan dalam memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf seperti huruf M anak masih banyak yang menyebutnya N, seperti huruf R menyebutnya L dan memahami arti kata dalam cerita, anak masih banyak yang belum memahami arti kata dalam cerita yang guru sampaikan kepada mereka. Hal ini terlihat ketika guru memberikan penugasan kepada mereka dalam lembar kerja anak masih banyak anak yang menanyakan kembali apakah tugas yang diberikan, padahal sebelumnya guru sudah menjelaskan tentang perintah yang diberikan.

Dalam kegiatan penugasan seperti ini, anak akan merasa bosan. Sebab kebanyakan kegiatan atau penugasaan yang diberikan kepada anak berupa lembar kerja anak atau LKA. Hal tersebut menunjukkan 20 dari 56 anak yaitu ARS, ALI, VAL, NAB, DUR, NIZ, TAY, CHI, NOV, ALG, VAL, BIN, FIT, GEA, RAN, FAH, AZQ, IKA, AIR, FAJ kemampuan keaksaraannya belum berkembang dengan optimal sehingga perlu adanya media pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan keaksaraan pada anak yaitu media pohon huruf. Adapun kegiatan melalui media pohon huruf dapat mengetahui kemampuan keaksaraan anak.

Media pohon huruf adalah media yang berbentuk pohon, dimana di dalam pohon tersebut terdapat huruf-huruf alphabet yang ditempelkan pada pohon tersebut, yang dapat memudahkan anak untuk mengenal huruf-huruf alphabet dan membuat anak lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran keaksaraan yang berlangsung karena media yang digunakan menarik bagi anak. Pohon huruf merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori. Hal ini sejalan dengan pandangan John Hendrich Peztaozzi (dalam Syofiani Hartati, 2012: 41) yang menyatakan bahwa potensi utama yang harus menjadi prioritas untuk anak adalah pengembangan AVM (*Auditory, Visual, dan Memory*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak kesulitan dalam mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan baik
2. Anak kesulitan dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama
3. Anak kesulitan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
4. Anak kesulitan memahami arti kata dalam cerita

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

- a. Pada tingkatan manakah kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi ?
- b. Pada tingkatan manakah kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi ?
- c. Pada tingkatan manakah kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi ?
- d. Pada tingkatan manakah kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek memahami arti kata dalam cerita di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ingin dicapai adalah :

- a. Untuk menganalisis tingkat kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.
- b. Untuk menganalisis tingkat kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi .
- c. Untuk menganalisis tingkat kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

- d. Untuk menganalisis tingkat kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada aspek memahami arti kata dalam cerita di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan mengenal keaksaraan anak dengan mengetahui dimana letak kesulitan kemampuan keaksaraan pada anak agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan kemampuan keaksaraan dialami oleh anak, sehingga guru dapat mengambil tindakan tepat untuk mengatasi masalah dalam kesulitan mengenal keaksaraan.

2. Bagi anak

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan kemampuan keaksaraan mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut.

3. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dapat mengetahui tentang kesulitan kemampuan keaksaraan anak dan memberikan solusi kepada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

4. Bagi sekolah

Memberikan gambaran kemampuan keaksaraan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.

1.6 Definisi Operasional

1. Keaksaraan

Kemampuan keaksaraan dalam penelitian ini adalah kemampuan dasar anak melibatkan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, mengenal huruf vokal dan konsonan merupakan tahap perkembangan membaca awal dan menulis.

2. Pohon Huruf

Media pohon huruf adalah media yang berbentuk pohon, dimana di dalam pohon tersebut terdapat huruf-huruf alphabet yang ditempelkan pada pohon tersebut, yang dapat memudahkan anak untuk mengenal huruf-huruf alphabet dan membuat anak lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran keaksaraan yang berlangsung karena media yang digunakan menarik bagi anak.

3. Analisis

Spradley dalam (Sugiono, 2015:335) mengatakan bahwa analisis adalah kegiatan mencari pola selain analisis adalah cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.